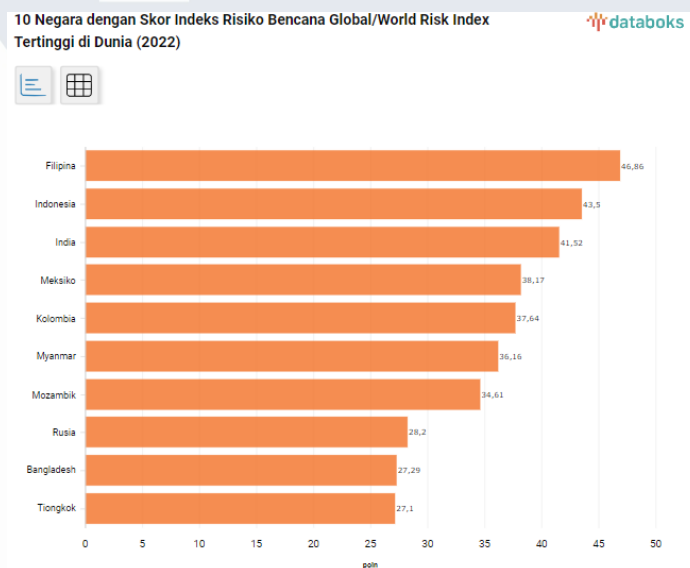


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bencana alam merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari dan dapat menyebabkan berbagai kerusakan signifikan yang dapat menghambat kegiatan manusia. Menurut laporan yang dirilis oleh *Bündnis Entwicklung Hilft* bersama *Institute for International Law of Peace and Armed Conflict (IFHV) of the Ruhr-University Bochum*, Indonesia berada di peringkat kedua sebagai negara dengan tingkat risiko bencana alam paling tinggi di dunia, seperti yang disajikan dalam infografis berikut.



Gambar 1.1 Infografis Skor *World Risk Index*
Sumber: World Risk Report 2022, Katadata

Berdasarkan infografis di atas, semakin tinggi poin yang tertera, maka semakin tinggi pula tingkat risiko terhadap bencana alam dalam suatu negara. Dalam infografis di atas, Indonesia memiliki poin sebesar 43,5 dari total poin 50 yang dapat diartikan bahwa Indonesia merupakan negara yang rentan terhadap bencana alam.

Hal ini juga disebabkan oleh lokasi Indonesia yang terletak pada pertemuan empat lempeng yang bergerak secara aktif, yaitu lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, Lempeng Pasifik, dan Lempeng Filipina. Aktivitas lempeng tektonik yang terjadi di Indonesia kemudian menyebabkan terbentuknya busur gunung berapi di sepanjang pulau Sumatera, Jawa-Bali-Nusa Tenggara, Sulawesi Utara-Maluku, hingga Papua (Setiawan et al., 2020).



Gambar 1.4 Cincin Api (*Ring of Fire*)

Sumber: Kompas.com, 2022

Rangkaian gunung berapi di Indonesia merupakan bagian dari rangkaian gunung berapi di sepanjang Asia-Pasifik yang sering disebut sebagai Cincin Api (*Ring of Fire*) atau rangkaian Sirkum Pasifik (Setiawan et al., 2020). Lokasi Indonesia yang berada di wilayah ini menyebabkan tingginya frekuensi kejadian bencana alam di Indonesia.

Penulis juga menemukan data lain yang dapat menguatkan argumentasi yang dihasilkan dari infografis pada Gambar 1.1, bahwa selama tahun 2022 telah terjadi 3.544 bencana alam di Indonesia seperti yang ditampilkan dalam infografis berikut ini.

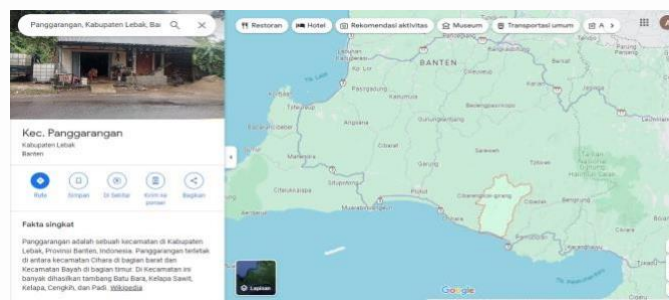
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 1.3 Infografis Bencana di Indonesia 2022

Sumber: BPNB, 2022

Data-data yang terlampir dalam infografis di atas menunjukkan bahwa wilayah Banten ditandai dengan warna jingga yang berarti terdapat 50 hingga 100 bencana alam yang terjadi di wilayah tersebut selama tahun 2022. Sehingga dapat diartikan bahwa Banten merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang rentan terjadi bencana alam.



Gambar 1.4 Peta Desa Panggarangan

Sumber: Google Maps

Salah satu wilayah di Banten yang rawan bencana alam adalah Desa Panggarangan yang terletak di Kabupaten Lebak, Banten. Kabupaten Lebak yang terletak di bagian selatan Banten merupakan wilayah yang rawan gempa bumi, banjir, dan juga tsunami (BPD Banten, 2022). Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), Kabupaten Lebak yang termasuk dalam Provinsi Banten merupakan wilayah yang rentan terjadi

bencana alam gempa bumi dengan magnitudo yang berkisar antara di bawah atau di atas 5.0 SR.

Selain gempa bumi, Desa Panggarangan juga menjadi daerah rawan bencana tsunami, hal ini juga dikarenakan Desa Panggarangan berada sangat dekat dengan pantai dan laut selatan. Data dari BMKG juga menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki tingkat potensi ancaman bencana yang signifikan, seperti zona *megathrust* M 8,7 yang rentan terhadap gempa bumi dan tsunami, serta zona sesar Cimandiri, Pelabuhan Ratu, zona graben Selat Sunda, dan Gunung Anak Krakatau yang semuanya memiliki risiko bencana alam yang signifikan.

Sebagai daerah dengan tingkat rawan bencana yang tinggi tentu diperlukan berbagai upaya penanggulangan dalam menghadapi atau mempersiapkan diri dengan adanya bencana alam yang terjadi dan akan terjadi di Desa Panggarangan, Kabupaten Lebak. Salah satu bentuk dari penanggulangan tersebut adalah dengan meningkatkan resiliensi terhadap bencana alam. Penulis menemukan adanya peluang untuk meningkatkan resiliensi bencana pada masyarakat Desa Panggarangan sebagai bentuk mempersiapkan atau meningkatkan kesiapan diri dalam mengatasi, melalui, dan menghadapi kondisi setelah mengalami bencana alam sehingga masyarakat tersebut masih memiliki modal dalam diri untuk melanjutkan kehidupan dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki serta sumber daya alam yang ada.

Oleh karena itu, diperlukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya resiliensi terhadap bencana alam, seperti pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya alam. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat untuk mengelola sumber daya alam berdasarkan komoditas yang tersedia di wilayahnya juga dapat ditujukan sebagai alternatif sumber mata pencaharian apabila fasilitas-fasilitas umum yang dimanfaatkan sebagai pencarian nafkah rusak akibat bencana alam yang terjadi.

Kabupaten Lebak memiliki potensi sumber daya alam yang beranekaragam, termasuk potensi sumber daya air, pertanian, kehutanan, pertambangan, dan pariwisata yang diperlukan pengelolaan secara optimal untuk mencapai potensi maksimalnya (Kemenkeu, 2013). Selain itu, terdapat berbagai komoditas

perkebunan yang diproduksi di Kabupaten Lebak, yaitu karet, kelapa, kopi, kakao, teh, cengkeh, lada, jambu mete, kapok, vanili, aren, jarak pagar, dan pandan (DPP Lebak, 2020).

Salah satu komoditas yang dapat dimanfaatkan adalah bambu. Bambu (*Bambusoideae*) merupakan tanaman monokotil dengan tingkat pertumbuhan paling cepat per tahunnya dalam famili rerumputan (*Poaceae*) (Kleinhenz & Midmore, 2001). Penyebaran pertumbuhan tanaman bambu di dunia terbilang cukup luas, mulai dari Jepang hingga Argentina Selatan, dan mencakup 14 milyar hektar permukaan bumi dengan 80% di antaranya mencakup wilayah Asia (Yeasmin et al., 2014).

Tanaman bambu merupakan komoditas yang mudah untuk ditanam dan tidak memerlukan teknik-teknik pemeliharaan khusus. Tanaman bambu banyak dijumpai di berbagai wilayah geografis di Indonesia dikarenakan iklim dan jenis tanah di Indonesia yang mendukung pertumbuhan bambu secara signifikan, terutama di wilayah-wilayah dengan curah hujan tinggi, paparan sinar matahari yang cukup, dan jenis tanah dengan tingkat keasaman atau kebasaaan pH 5,0 hingga 6,5 (DLHK Banten, 2022).

Selain itu, seluruh bagian dari bambu mulai dari akar, batang, daun, hingga tunasnya dapat dimanfaatkan untuk berbagai hal. Di Asia, penggunaan produk bambu diperkirakan mencapai sebanyak 12 kg per kapita per tahunnya dikarenakan pemanfaatannya yang beranekaragam (Kleinhenz & Midmore, 2001). Dalam konteks ini, batang bambu dapat dimanfaatkan sebagai bahan utama untuk memproduksi kerajinan. Oleh karena itu, skripsi berbasis karya ini menekankan pemanfaatan komoditas bambu, terutama bagian batangnya, untuk kemudian diolah menjadi berbagai hasil kerajinan yang dapat dijual atau dimanfaatkan untuk kegiatan sehari-hari.

Di Desa Panggarangan sendiri terdapat organisasi bernama Kriya Bambu Lokacipta Nawasena, atau sering disebut dengan Sanggar Bambu Lokacipta Nawasena, yang melakukan pelatihan-pelatihan sejak Oktober 2022. Sanggar Bambu Loka Cipta Nawasena memiliki tujuan untuk meningkatkan sumber ekonomi masyarakat Desa Panggarangan sekaligus sebagai resiliensi atau

pemulihan ekonomi secara cepat ketika terjadi bencana. Dengan adanya sanggar pelatihan tersebut, banyak masyarakat Desa Panggarangan yang dapat membuat berbagai jenis kerajinan tangan berbahan dasar bambu. Setelah mengadakan survei bersama salah satu pengelola Sanggar Bambu Lokacipta Nawasena, ditemukan bahwa jenis bambu yang menjadi potensi komoditas di Desa Panggarangan meliputi jenis bambu kuning atau ampel (*Bambusa vulgaris*), bambu hijau, bambu apus (*Gigantochloa apus*), dan bambu hitam (*Gigantochloa atroviolacea*).

Penulis juga bekerjasama dengan Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dalam kolaborasi untuk meningkatkan kesadaran warga Desa Panggarangan terhadap pentingnya resiliensi terhadap bencana. Hal ini selaras dengan konsep pengurangan risiko bencana atau *disaster risk reduction* dengan mengembangkan suatu wilayah agar tercipta komunitas masyarakat dengan resiliensi terhadap bencana melalui pemanfaatan sumber daya alam.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyusun sebuah skripsi berbasis karya dengan mengadakan kegiatan “Prakarya Bambu” yang melibatkan warga Desa Panggarangan beserta organisasi terkait untuk meningkatkan kesadaran warga akan pentingnya resiliensi terhadap bencana alam seperti gempa bumi atau tsunami yang sering terjadi di wilayah tersebut.

1.2 Tujuan Karya

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, tujuan dari pembuatan skripsi sebagai tugas akhir berbasis karya ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Panggarangan akan resiliensi diri sebagai masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana yang juga dapat berdampak pada kehidupan sosial individu itu sendiri maupun masyarakat Desa Panggarangan sebagai sebuah komunitas masyarakat.

Ada pula tujuan lain dari dilakukannya skripsi sebagai tugas akhir berbasis karya ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat akan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan produk-produk yang dihasilkan sebagai bentuk media promosi ekonomi kreatif.

1.3 Kegunaan Karya

Selain tujuan, penulis juga menyusun kegunaan skripsi sebagai tugas akhir berbasis karya ini yang terbagi menjadi tiga macam kegunaan yaitu kegunaan akademik, praktis, dan kegunaan sosial.

1.3.1 Kegunaan Akademik

Karya ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pemanfaatan sumber daya alam khususnya bambu di Desa Panggarangan sebagai bentuk resiliensi terhadap bencana. Selain itu, penyusunan laporan skripsi berbasis karya ini juga diharapkan dapat menjadi acuan serta referensi bagi mahasiswa lain yang melakukan tugas akhir sejenis.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, karya ini diharapkan dapat memberikan edukasi dan pengetahuan kepada masyarakat Desa Panggarangan mengenai aset sumber daya alam yang dimiliki daerahnya serta bagaimana cara memanfaatkan hal tersebut sebagai bentuk resiliensi bencana.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Kegunaan sosial dari karya ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dan menciptakan kesadaran bagi masyarakat Desa Panggarangan untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada di daerahnya yaitu Bambu sehingga dapat meningkatkan sumber ekonomi masyarakat setempat baik saat ini maupun yang akan datang.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A